

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Musik diibaratkan sebagai nafas kehidupan manusia, sejak awalnya diciptakan untuk acara peribadatan (Danny Ivanno (2015)). Miikka E. Anttila, dalam bukunya yang berjudul *Luther's Theology of Music: Spiritual Beauty and Pleasure* menuliskan Marthin Luther, salah satu tokoh gereja Protestan, menyatakan “*Hence music is the perfect partner for the Word of God; the Word of God “needs and uses music”*”, yang dapat diartikan bahwa itu musik adalah pasangan yang sempurna untuk Firman Tuhan; Firman Tuhan yang “membutuhkan dan menggunakan musik”. Pariangan (2015) berpendapat bahwa makna musik dalam ibadah gereja dapat diungkapkan sebagai symbol perayaan iman jemaat. Perayaan iman yang dimaksud disini ialah penghayatan terhadap misteri dalam agama Kristen dalam diri Kristus sebagai penyelamat yang menyentuh perasaan manusia pada saat bernyanyi.

Hubungan musik dan liturgi seharusnya harmonis atau seimbang antara musik dan penghayatan iman yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Sasongko (2018:1916), dalam sebuah tata ibadah Kristiani, ibadah dan musik tidak dapat dipisahkan, ibarat 2 sisi mata uang. Dalam kegiatan peribadatan pada setiap gereja, musik memiliki peran sebagai pengiring atas pujian-pujian atau lagu-lagu yang dinyanyikan oleh pemimpin pujian dan jemaat. Hal ini merupakan latar belakang dari sebuah fakta yang mengatakan bahwa di dalam sebuah kegiatan peribadatan Kristen, musik memiliki bagian yang sangat menonjol

(Bakok, 2013:24). Bisa kita lihat di seluruh gereja yang ada di dunia ini menggunakan musik iringan dalam setiap peribadatannya kepada Tuhan.

Gereja Kristen pada saat ini memiliki 2 gaya besar dalam musik iringan ibadah yang dijadikan patokan dalam gereja Kristen lain, yaitu gaya musik dalam ibadah gereja Protestan dan gereja Karismatik (Ayabel (2020)). Dalam gereja Protestan, seperti yang kita ketahui, gaya iringan ibadahnya lebih khidmat, tenang, dimainkan oleh piano tunggal, dan nyanyiannya merupakan himne. Beda halnya pada gereja Karismatik, musik dalam ibadahnya lebih ekspresif, dimainkan oleh *full band* (*keyboard, drum, gitar bass, gitar elektrik, dan lain-lain*), dan nyanyian yang dinyanyikan merupakan lagu-lagu *Christian Contemporary Music (CCM)* atau Musik Kristen Kontemporer. Jenis musik Kristen kontemporer ini perlahan bukan hanya diminati oleh jemaat-jemaat di gereja Kristen karismatik, melainkan juga gereja Kristen Protestan.

Musik Kristen Kontemporer pertama kali di populerkan di Amerika di akhir tahun 1960 yang di analogikan sebagai jenis musik gereja yang kaidah ataupun instrumentasinya bukan dari tradisi musik gereja yang menggunakan musik bergaya himne (*hymn*) dan diiringi oleh piano tunggal atau organ saat setiap ibadah. Musik Kristen kontemporer ini lebih identik dengan musik kekinian karena menggunakan perangkat musik *combo band* (Saragih, 2008:76). Lagu Kristen kontemporer ini juga menggunakan instrument-instrumen yang berbasis listrik atau elektropon pada peribadatan di gereja bahkan tidak sedikit dari lagu-lagu musik Kristen kontemporer ini yang pada

akhirnya menggunakan instrumen DJ dan mengaransemen karya lagu rohani lainnya menjadi bergaya EDM (*Electronic Dance Music*).

Kebaharuan gaya dan tampilan musik Kristen kontemporer yang lebih modern ini membuat sebuah “*life style*” untuk remaja, sebagai generasi muda, yang mana *life style* tersebut telah dikemas menjadi sesuatu yang mereka pilih (Yunatan Krisno Utomo (2015)). Dalam pemilihan *life style*, yang terpenting bukan hanya pendidikan rohani saja namun pendidikan tentang musik gereja yang dapat membentuk pemikiran, sikap, dan tindakan rema masa kini. Oleh karena itu, lagu Kristen kontemporer yang merupakan sarana untuk memuji, menyembah, dan mengajarkan tentang Firman Tuhan menawarkan berbagai jenis aliran musik seperti pop, rock, jazz dan sebagainya yang mana dapat menarik minat para generasi muda untuk mendengarkannya. Maka tidak heran bahwa gereja yang dalam peribadatannya menggunakan nyanyian Kristen kontemporer memiliki banyak jemaat remaja di dalamnya sedangkan gereja yang masih menggunakan “lagu lama” atau yang lebih dikenal lagu Kristen konvensional seperti lagu-lagu himne, cenderung memiliki jemaat remaja yang lebih sedikit daripada gereja yang menggunakan lagu Kristen kontemporer karena lagu-lagu Kristen konvensional dianggap membosankan dan ketinggalan zaman (Steven Yong, 2018).

Menurut Pdt. Dr. Stephen Tong dalam interview tentang *Biblical Music* mengatakan bahwa musik gereja merupakan musik yang dijadikan sarana untuk umat Tuhan berkomunikasi dengan Allah. Melodi, ritme, harmoni, bentuk/struktur musik merupakan unsur-unsur penting dalam musik gereja. Ritme yang

merangsang kevitatan dari kedagingan, nada serta melodi yang tidak menenangkan jiwa, tidak menggairahkan rohani itu tidak dapat dipakai dalam musik gereja. Pdt. Stephen Tong juga berpendapat bahwa musik gereja yang baik itu, selain teksnya atau liriknya yang *biblical*, juga adanya hubungan antara teks dan melody yang menggairahkan “*live up the spirit*”. Dalam interview tersebut, Stephen Tong juga memberi contoh bahwa Handel, musisi masa Barok, dalam lagunya “*Joy to The World*”, Handel mengerti bahwa di tempat yang paling tinggi “mulia bagi Allah” dan di bumi “sejahtera bagi manusia”. Ini merupakan 2 kalimat yang berdasar natal dan juga menggambarkan bahwa manusia tidak mungkin keatas, namun anugrah Tuhan turun kebawah (dunia) sangat mungkin. Di dalam partitur lagu tersebut juga terlihat dengan jelas bahwa Handel menuliskannya dalam 1 oktaf. Handel mengerti bahwa Tuhan itu tinggi keberadaannya dan manusia begitu rendah di bumi.

Pokok permasalahan pada lagu gereja saat ini, sudah tidak adanya lagi pemahaman terhadap makna dari sebuah musik dan nyanyian gerejawi dalam tatanan iman Kristen. Pemahaman secara teologis terhadap musik dan nyanyian gerejawi telah terkikis oleh perkembangan zaman. Musik dan nyanyian gereja tidak lagi ditujukan hanya untuk memuliakan Tuhan Allah, melainkan menjadi ajang *entertain* atau hiburan. Para remaja, sebagai generasi penerus gereja, telah berubah dan mendukakan hati Tuhan. Mereka tidak lagi menunjukan pujian dan penyembahan itu kepada Tuhan. Mimbar gereja saat ini telah beralih fungsi menjadi panggung musik yang hanya menghibur semata dan untuk mempertontonkan kebolehan mereka satu persatu di hadapan banyak orang.

Mereka tidak lagi menyenangkan hati Tuhan lewat nyanyian-nyanyian yang mereka lantunkan. Walaupun saat ini musik telah mendominasi liturgi dalam gereja, namun pujian dan penyembahan dalam ibadah tidak untuk hiburan. Musik gereja, khususnya musik Kristen kontemporer saat ini telah melenceng dari tujuan utama adanya musik dalam ibadah, yaitu untuk memuliakan dan menyenangkan hati Tuhan, bukan hati manusia.

Musik sebagai unsur yang penting dalam ibadah sesungguhnya tidak memiliki tujuan untuk menyenangkan hati manusia melainkan mutlak untuk memuliakan Tuhan (Tumanan (2015:36)). Jelas dikatakan dalam Mazmur 150:6, “Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!” Tuhanlah yang mengkehendaki kita untuk memuji-Nya lewat musik dan nyanyian yang indah. Gereja Tuhan sesungguhnya harus mempersiapkan diri mereka untuk menaikkan setiap mazmur bagi nama-Nya yang Agung. Karena keperkasaan tangan-Nyalah kita, manusia berdosa yang tidak ada apa-apanya, dapat menyembah Tuhan dengan musik, nyanyian, dan tarian yang indah. Begitulah seharusnya musik gereja hidup di tengah-tengah kehidupan orang percaya, baik di kehidupan sehari-hari ataupun di dalam ibadah.

Will Metzger, dalam bukunya *Tell The Truth* (2012), terdapat penggalan kalimat dari John Piper yang mengatakan bahwa: “*Mission is not the main goal of the church, but worship. Mission exists because worship does not exist. It is worship that is highest, not mission, for God is supreme, not man*”, dimana dapat kita artikan bahwa misi bukanlah sasaran utama bagi gereja, melainkan penyembahan. Yang tertinggi itu adalah penyembahan, bukan misi, karena

Allah yang tertinggi, bukan manusia. Dari kutipan ini, kita diingatkan kembali bahwa alat utama yang kita gunakan dalam menyembah Allah adalah melalui musik gereja (Mzm. 150:3-5). Sebenarnya tidak ada salahnya jika segala alat musik dipadukan dalam musik gereja. Artinya, segala lagu yang di aransemen itu harus dapat membangkitkan iman orang percaya dalam melayani dan memuliakan Allah. Bagaimana bentuk musiknya bukanlah alasan utama yang dapat menghalangi penyembahan kita kepada Tuhan, yang penting disini ialah bagaimana sebenarnya musik itu dapat mengagungkan Allah.

Dalam bukunya yang berjudul *Music as Theology* (2012), Maeve Loise Heany menuliskan bahwa teks dalam nyanyian Kristen kontemporer juga harus memenuhi prinsip teologi Kristen. Teks dalam nyanyian ini haruslah Alkitabiah yang berarti dapat memberikan pengajaran tentang Tuhan sehingga iman para pendengar lagu gereja ini dapat bertumbuh dan dapat merubah kehidupan mereka hari demi hari sehingga mendekati seperti sifat-sifat Allah. Teks dan melodi dalam lagu Kristen kontemporer harus selaras untuk membangun kasih kita kepada Tuhan dan dapat mengungkapkan kemahakuasaan Allah. Syair dalam nyanyian Kristen kontemporer harusnya dapat menceritakan karya-karya Allah yang sungguh sangat luar biasa hebat dan mulianya. Ada kalanya, jenis musik Kristen kontemporer ini berpatokkan pada selera atau kesenangan pribadi semata sehingga tidak heran beberapa musisi populer Kristen saat ini, walaupun mengusung tema tentang iman Kristen, namun karyanya tidak dianggap sebagai musik Kristen kontemporer. Contohnya seperti Bob Dylan, The Byrds, Lifehouse, dan masih banyak lagi.

Ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan Jemaat Gratia Berbahasa Tionghoa, memiliki slogan yaitu *Serve the Lord with Gladness*, dimana setiap remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan diharapkan untuk melayani Tuhan dengan segenap hati dan mengalami berkat Tuhan dalam kehidupan pribadi lepas pribadi, baik itu secara rohani maupun jasmani. Dengan adanya musik Kristen kontemporer dalam ibadah, diharapkan para remaja di GMI Pos PI Methodist-2 dapat mengalami pertumbuhan iman dan menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Musik memiliki peran penting dalam ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan, bukan hanya sebagai pelengkap dalam ibadah saja, namun membantu para remaja dalam mengekspresikan iman mereka. Penggunaan musik dalam ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan dapat dilihat dari penggunaan musik yang selalu terikat dengan tema ibadah yang dilakukan baik itu ibadah minggu, ibadah Jumat Agung, Ibadah Kebangkitan Tuhan Yesus, ibadah Natal, dan lain sebagainya. Para remaja pada saat ibadah di harapkan dengan sungguh-sungguh menyanyikan lagu pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Musik diberi bobot dan dipertajam untuk mengungkapkan makna iman dan perasaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, sehingga lagu Kristen kontemporer yang dinyanyikan pada ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan diharapkan dapat memasuki kedalaman spiritual setiap jemaat.



## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam membuat sebuah penelitian, pengidentifikasian masalah merupakan hal yang paling penting. Masalah dalam sebuah penelitian merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dimana peneliti harus dapat mengidentifikasi masalah mana yang akan diangkat menjadi objek penelitian yang sesuai.

Menurut KBBI, identifikasi merupakan tanda kenal diri; bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya; proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan diri yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.

Menurut Bachtiar (2012), identifikasi merupakan proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam sesuatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. Menurut Haidir (2019:3), permasalahan penelitian diidentifikasi dari topik yang bersifat umum. Setelah dilakukan pengkajian awal, topic yang bersifat umum tersebut difokuskan menjadi masalah penelitian yang spesifik.

Ketika akan melakukan penelitian, seorang peneliti harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah:

1. Pentingnya musik di kehidupan orang percaya.
2. Peran musik dalam ibadah.



3. Gaya musik Kristen kontemporer yang lebih modern dianggap sebagai *“life style”* bagi remaja.
4. Gereja yang masih menyanyikan “lagu lama” atau lagu Kristen konvensional seperti lagu himne, memiliki jemaat remaja yang lebih sedikit daripada gereja yang sudah menyanyikan lagu Kristen kontemporer.
5. Bentuk musik dan nyanyian yang selaras dengan Alkitab.
6. Jenis aliran musik (genre musik) yang terdapat pada lagu Kristen kontemporer.
7. Lagu Kristen kontemporer lebih diminati untuk dinyanyikan oleh remaja.
8. Kontribusi lagu Kristen kontemporer yang dinyanyikan di ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan dapat menarik minat remaja dalam mengikuti ibadah remaja di GMI Pos PI Methodist-2 Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, peneliti perlu membatasi masalah agar tetap fokus pada masalah yang dikaji. Pembatasan masalah ini dibuat untuk mengerucutkan inti dari masalah yang ditemukan oleh peneliti pada bagian identifikasi masalah. Menurut Sugiyono (2018:290), “Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi social tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.”

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Genre lagu Kristen kontemporer yang digunakan di tata ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan.
2. Minat jemaat remaja beribadah di ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan.
3. Kontribusi lagu-lagu Kristen kontemporer pada kegiatan ibadah remaja di GMI Pos PI Methodist-2 Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada bagian latar belakang, telah dipaparkan masalah yang akan diteliti dan masalah apa yang akan diselesaikan di penelitian ini. Selanjutnya, peneliti merumuskan apa saja yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:35), “Rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.”

Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja genre lagu Kristen kontemporer yang digunakan di tata ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan?
2. Bagaimana minat jemaat remaja beribadah di ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan?

3. Bagaimana kontribusi lagu-lagu Kristen kontemporer pada kegiatan ibadah remaja di GMI Pos PI Methodist-2 Medan?

#### **E. Tujuan Masalah**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang jelas, jika tidak maka kegiatan penelitian tersebut akan tidak terarah dan tidak tahu apa yang akan dilakukan. Tujuan penelitian yang baik seharusnya merangkum berbagai hal tentang apa saja masalah yang akan diteliti oleh peneliti sehingga nantinya mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan berasal dari sumber yang akurat serta terpercaya. Menurut Sugiyono (2018:290), “secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.”

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui genre lagu Kristen kontemporer yang digunakan di tata ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan.
2. Untuk mengetahui minat jemaat remaja beribadah di ibadah remaja GMI Pos PI Methodist-2 Medan.
3. Untuk mengetahui kontribusi lagu-lagu Kristen kontemporer pada kegiatan ibadah remaja di GMI Pos PI Methodist-2 Medan.

## F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukannya dapat berguna bagi peneliti berikutnya baik itu sebagai sumber informasi ataupun sebagai pengembangan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2018:291), “manfaat bisa bersifat teoritis, dan praktis, untuk pengembangan ilmu. Namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.”

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan baru tentang lagu Kristen kontemporer dapat dijadikan sarana untuk menarik minat remaja beribadah di gereja.
- b. Untuk menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Musik

Universitas Negeri Medan.

- c. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan lagu Kristen kontemporer.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti secara pribadi, dapat membedakan alasan anak muda lebih tertarik menyanyikan lagu Kristen kontemporer dibandingkan lagu himne.
- b. Bagi peneliti secara pribadi, dapat memahami bahwa lagu gereja, baik itu lagu Kristen kontemporer ataupun lagu Kristen konvensional, semuanya baik untuk dinyanyikan karena lagu-lagu tersebut sama-sama sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan.
- c. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai referensi bacaan untuk - dapat mengetahui bahwa lagu gereja, baik itu lagu Kristen kontemporer ataupun lagu Kristen konvensional, merupakan ekspresi keimanan untuk berhubungan dengan Tuhan.